

**MAKNA *UPAKARA* PADA UPACARA *PAWIWAHAN* MASYARAKAT ADAT
BALI DI DESA SWASTIKA BUANA KECAMATAN SEPUTIH BANYAK
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

SKRIPSI

OLEH:

AGUSTA OLYVIA YOHANI

NPM 2113033035



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

MAKNA *UPAKARA* PADA UPACARA *PAWIWAHAN* MASYARAKAT ADAT BALI DI DESA SWASTIKA BUANA KECAMATAN SEPUTIH BANYAK KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Oleh

AGUSTA OLYVIA YOHANI

Dalam tradisi masyarakat Bali, khususnya di Desa Swastika Buana, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah, upacara *pawiwahan* masih dilengkapi dengan berbagai sarana *upakara* yang memiliki makna simbolik penting dalam mensahkan ikatan suci antara mempelai laki-laki dan perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik dari *upakara* yang digunakan dalam upacara *pawiwahan*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik kualitatif yang meliputi kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap sarana *upakara* pada upacara *pawiwahan*, seperti *canang pengraos*, *banten prayastica*, *sambuk kupakan*, *tetimpug bambu*, dan sarana lainnya, mengandung makna simbolik sebagai simbol doa, penyucian diri, permohonan restu, pengakuan akan kesalahan, serta penegasan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa makna simbolik *upakara* dalam upacara *pawiwahan* tidak hanya berfungsi sebagai sarana ritual, tetapi juga sebagai pedoman hidup masyarakat Bali yang menekankan kesucian, kebersamaan, dan keharmonisan. *Upakara* menjadi media pewarisan nilai budaya yang memperkuat identitas serta menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam semesta.

Kata Kunci: Upakara, Upacara Pawiwahan, Masyarakat Bali, makna simbolik

ABSTRACT

THE MEANING OF THE UPAKARA IN THE PAWIWAHAN CEREMONY OF THE BALI TRADITIONAL COMMUNITY IN SWASTIKA BUANA VILLAGE, SEPUTIH BANYAK DISTRICT, CENTRAL LAMPUNG REGENCY

By

AGUSTA OLYVIA YOHANI

In Balinese tradition, particularly in Swastika Buana Village, Seputih Banyak District, Central Lampung Regency, the pawiwahan ceremony still features various rituals that have important symbolic meanings in legitimizing the sacred bond between the bride and groom. This study aims to uncover the symbolic meaning of the rituals used in the pawiwahan ceremony. This research employed a qualitative method with a case study approach. Data were obtained through observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques employed in this study were qualitative, encompassing data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that each ritual instrument in the pawiwahan ceremony, such as the canang pengraos (a traditional offering made of bamboo), banten prayastica (a traditional offering made of bamboo), sambuk kupakan (a traditional offering made of bamboo), tetimpug bambu (a traditional offering made of bamboo), and other items, carries symbolic meaning as symbols of prayer, self-purification, request for blessings, confession of mistakes, and affirmation of the harmonious relationship between humans and God, fellow humans, and nature. The conclusion of this study is that the symbolic meaning of the ritual ceremonies in the Pawiwahan ceremony serves not only as a ritual tool but also as a guideline for Balinese life, emphasizing purity, togetherness, and harmony. These ceremonies serve as a medium for transmitting cultural values, strengthening identity and maintaining a balanced relationship between humans, God, and the universe.

Keywords: Upakara, Pawiwahan Ceremony, Balinese people, symbolic meaning

**MAKNA *UPAKARA* PADA UPACARA *PAWIWAHAN* MASYARAKAT ADAT
BALI DI DESA SWASTIKA BUANA KECAMATAN SEPUTIH BANYAK
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Oleh

AGUSTA OLYVIA YOHANI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2025

Judul Skripsi : **MAKNA *UPAKARA* PADA UPACARA *PAWIWAHAN* MASYARAKAT ADAT BALI DI DESA SWASTIKA BUANA KECAMATAN SEPUTIH BANYAK KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Nama Mahasiswa : **Agusta Olyvia Yhani**

No. Pokok Mahasiwa : **2113033035**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

1. MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M. Hum.
NIP. 197009132008122002

Pembimbing II



Aprilia Triaristina, S. Pd., M. Pd
NIP. 231811880426201

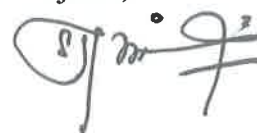
2. MENGETAHUI

**Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,**



Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd.
NIP. 197411082005011003

**Koordinator Program Studi
Pendidikan Sejarah,**

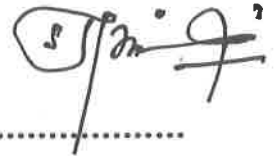


Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M.Hum.
NIP. 197009132008122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M. Hum.



Sekretaris : Aprilia Triaristina, S. Pd., M. Pd.



Penguji
Bukan Pembimbing : Rinaldo Adi Pratama, S. Pd., M. Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albert Maydiantoro, M. Pd.
NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 1 September 2025

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Agusta Olyvia Yohani

NPM : 2113033035

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan/Fakultas : PIPS/Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Alamat : Desa Setia Bakti 14a, Kecamatan Seputih Banyak,
Kabupaten Lampung Tengah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau di terbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis di acuan dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 28 Agustus 2025



Agusta Olyvia Yohani

NPM 2113033035

RIWAYAT HIDUP



Penulis di lahirkan di Desa Setia Bakti pada tanggal 18 Agustus 2003. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Yohanes Suprpto dan Ibu Yohana Widi Hartini. Pendidikan penulis dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) Xaverius Seputih Banyak. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Setia Bakti (2010-2015), Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Way Seputih (2015-2018) dan kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Seputih Banyak (2018- 2021). Pada tahun 2021, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Pada tahun 2024, penulis melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Way Hui, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. Di waktu yang sama penulis melaksanakan kegiatan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SDN 1 Way Hui.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti organisasi antara lain: pada organisasi UKM Katolik penulis aktif di dalam divisi dana dan usaha tahun (2022). Organisasi Forum Komunikasi Mahasiswa Pendidikan Sejarah (FOKMA) sebagai anggota bidang kerohanian tahun (2024). Kemudian penulis juga pernah mengikuti program MBKM pada bidang Kampus Mengajar angkatan 6 di SD Sejahtera Way Kandis.

MOTTO

Karena Masa Depan Sungguh Ada, dan Harapanmu Tidak Akan Hilang

(Amsal 23:18)

Tradisi bukan sekadar peninggalan masa lalu, melainkan sumber nilai untuk masa
kini dan masa depan

(Clifford Geertz)

If you never bleed, you're never gonna grow

(Taylor Swift)

PERSEMBAHAN

In The Name of Jesus Christ

Puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala rahmat dan anugerah-Nya. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, ku persembahkan sebuah karya sederhana ini sebagai tanda cinta dan sayang kepada:

Kedua orang tuaku Ibu Yohana Widi Hartini dan Bapak Yohanes Suprpto

Terimakasih telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, pengorbanan, dan kesabaran yang tak ternilai. Terima kasih atas setiap perjuangan dan doa yang tak pernah putus, yang selalu mengiringi setiap langkahku selama menyelesaikan studi ini. Terima kasih atas segala dukungan moral yang diberikan sehingga anakmu ini dapat mencapai keberhasilannya, terimakasih karena selalu menemani dalam masa-masa tersulit, dan atas cinta yang tak pernah surut di setiap suka dan duka dalam perjalanan panjang hidupku. Segala yang telah kalian berikan tidak akan pernah mampu kubalas, tetapi akan selalu aku syukuri sepanjang hidupku.

Untuk almamater tercinta

“UNIVERSITAS LAMPUNG”

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan berkat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penulisan skripsi yang berjudul “Makna Upakara Pada Upacara Pawiwahan Masyarakat Adat Bali Di Desa Swastika Buana, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd, selaku Wakil Dekan II Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, M.Pd., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum, selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing I saya, terima kasih Ibu atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama saya menjadi mahasiswi di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung.

7. Ibu Aprilia Triaristina, S.Pd., M.Pd. Selaku pembimbing II skripsi saya, terima kasih Ibu atas segala saran, bimbingan, dan segala kepeduliannya selama saya menjadi mahasiswi di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung
8. Bapak Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd. Selaku Dosen Pembahas Skripsi saya, terima kasih banyak bapak atas segala saran dan masukannya untuk saya dalam menyusun skripsi.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, dan para pendidik di Universitas Lampung pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung.
10. Bapak dan Ibu Staf tata usaha dan karyawan Universitas Lampung.
11. Adikku tersayang Angela Odelia Yohellen. Terimakasih karena selalu berada disampingku dan selalu mendoakan yang terbaik untukku
12. Bapak Ketut Slamet, Bapak I Made Suwirta, Bapak Nengah Sukarta dan Bapak I Wayan Parwata sebagai narasumber skripsi saya serta terimakasih telah banyak membantu saya dalam proses penelitian.
13. Sahabat Metafouraku Stefanny Gloria Mulyanti, Anindya Prameswari dan Siti Nurhafidhoh terimakasih sudah menjadi sahabat terbaik yang selalu menemani disetiap langkah saya, memberikan semangat, dukungan dan bantuan kepada saya selama proses menyelesaikan skripsi. Terimakasih sudah menjadi rumah kedua bagi saya dalam menjalani kehidupan diperantauan, menjadi tempat suka duka berbagi cerita selama menempuh pendidikan di Prodi Pendidikan Sejarah tercinta.
14. Sahabat terbaikku Kadek Asih Septiyani terimakasih telah membantu dan menemani saya selama proses penelitian, terimakasih telah memberikan semangat dan dukungan kepada saya selama masa SMA hingga masa perkuliahan.
15. Teman-teman seperjuangan Sahrozy Putra Rhomadona, Subhan Al-Qodri, M. Fauzan Akbar, Wahyu Fitir Rahim, Raihan Sita Martanti, Amanda Fiska Delawati, Shabrina Azzahra, Tri Sela Andani dan teman-teman seperjuangan angkatan 2021 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terima kasih atas dukungan yang telah

diberikan kepada penulis, semua kenangan manis, cinta dan kebersamaan yang tidak akan pernah saya lupakan selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah tercinta ini.

16. Teman-teman KKN dan PLP di Desa Way Hui Mahya Lutfia Ridha, Femas Ariyansyah, Ardian Tri Fanandi, Resti Umi Melinda, Resti Farenta, Galatia Galuh Ivanka dan Adella Shalsabila terima kasih banyak atas motivasi serta kebersamaannya selama melakukan Kuliah Kerja Nyata dan Pengenalan lapangan Persekolahan.
17. Teruntuk teman seperjuangan Kampus Mengajar angkatan 6 Tahun 2023, Tania Permata Yanra dan Tiya Febrianti Bahar. Terima kasih banyak untuk kebersamaannya saat melaksanakan KM dan serta dukungan yang diberikan.
18. Teruntuk Idola kesayangan saya Kim Jongin (EXO) dan Mark Lee (NCT) yang secara tidak langsung telah memberikan semangat, hiburan, dan motivasi melalui karya-karya mereka. Lagu, penampilan, serta dedikasi mereka dalam berkarya menjadi sumber energi positif yang menemani saya selama masa muda saya hingga saat ini. Kehadiran karya-karya tersebut telah membantu saya melewati masa-masa sulit, memberikan semangat baru, serta mengingatkan saya untuk terus berusaha dengan sepenuh hati.
19. Teruntuk Grup K-Pop “*SEVENTEEN*” (Choi Seungcheol, Kim Mingyu, Yoon Jeong Han, Joshua, Wen Junhui, Hoshi, Jeon Wonwoo, Woozi, DK, The8, Boo Seungkwan, Vernon dan Dino) yang secara tidak langsung telah menjadi sumber hiburan dan keceriaan selama proses penulisan skripsi ini melalui Lagu-lagu dan konten-konten lucu penuh energi yang mereka hadirkan telah mampu mengurangi rasa penat, memberikan semangat baru, serta menjadi penghibur di tengah kesibukan saya menyelesaikan tugas akhir ini.
20. *Last But Not Least*, Terimakasih yang mendalam kepada diri saya sendiri, Agusta Olyvia Yohani. Terima kasih karena telah berjuang sejauh ini, meskipun sering merasa lelah, bingung, bahkan berada di titik hampir menyerah. Terima kasih sudah tetap berusaha bangun setiap hari, mampu mengubah rasa takut menjadi keberanian, serta menjadikan segala keterbatasan sebagai alasan untuk terus

berkembang. Terima kasih karena tidak pernah benar-benar berhenti berusaha dan berani untuk percaya pada diri sendiri dan yakin bahwa setiap proses, seberat apa pun, pasti bisa dilewati.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 28 Agustus 2025

Agusta Olyvia Yohani
NPM 2113033035

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	5
1.4.1 Secara Teoritis	5
1.4.2 Secara Praktis	5
1.5 Kerangka Berpikir	6
1.6 Paradigma Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Teori Semiotika	8
2.1.1 Makna Simbolik.....	10
2.2 Konsep Upakara	12
2.3 Konsep Pawiwahan	13
2.4 Penelitian Relevan.....	16
III. METODE PENELITIAN	19
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	19
3.2 Metode Penelitian.....	19

3.3 Metode Yang Digunakan.....	21
3.4 Teknik Pengumpulan Data	22
3.4.1 Metode Observasi/Pengamatan.....	23
3.4.2 Wawancara	24
3.4.3 Dokumentasi	27
3.5 Teknik Analisis Data	28
3.5.1 Kondensasi Data.....	30
3.5.2 Penyajian Data	30
3.5.3 Penarikan Kesimpulan	31
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	32
4.1 Hasil Penelitian	32
4.1.1 Gambaran Umum Desa Swastika Buana	32
4.1.2 Kondisi Penduduk	34
4.2.1 Upacara <i>Pawiwahan</i> Masyarakat Adat Bali di Desa Swastika Buana	38
4.2.2 <i>Upakara</i> yang digunakan dalam Upacara <i>Pawiwahan</i> Masyarakat Adat Bali di Desa Swastika Buana	41
4.3 PEMBAHASAN	59
4.3.1 <i>Upakara</i> yang digunakan pada Upacara <i>Pawiwahan</i>	60
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	77
5.1 Kesimpulan	77
5.2 Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN.....	85

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3. 1 Informan Penelitian	27
Tabel 4. 1 Silsilah Kepemimpinan Desa Swastika Buana.....	33
Tabel 4. 2 Batas Wilayah Desa Swastika Buana	33
Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Desa Swastika Buana.....	34
Tabel 4. 4 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Swastika Buana	35
Tabel 4. 5 Mata Pencaharian Penduduk Desa Swastika Buana	37
Tabel 4. 6 Analisis Canang Pengraos	60
Tabel 4. 7 Analisis Banten Suci.....	62
Tabel 4. 8 Analisis Banten Pejatian.....	63
Tabel 4. 9 Analisis Banten Prayastica	65
Tabel 4. 10 Analisis Sanggah Surya	67
Tabel 4. 11 Analisis Tetimpug Bambu	68
Tabel 4. 12 Analisis Benang Pepegatan	70
Tabel 4. 13 Analisis Tegen-Tegenan.....	71
Tabel 4. 14 Analisis Suhun-Suhunan	72
Tabel 4. 15 Analisis Tikeh Dadakan dan Keris	73
Tabel 4. 16 Analisis Sambuk Kupakan	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 4. 1 Peta Desa Swastika Buana	32
Gambar 4. 2 Canang Pengraos	42
Gambar 4. 3 Banten Suci	44
Gambar 4. 4 Banten Pejatian.....	45
Gambar 4. 5 Banten Prayastica	47
Gambar 4. 6 Sanggah Surya.....	49
Gambar 4. 7 Tetimpug Bambu	51
Gambar 4. 8 Benang Pepegatan	52
Gambar 4. 9 Tegen-Tegenan	53
Gambar 4. 10 Suhun-Suhunan	55
Gambar 4. 11 Tikeh Dadakan dan Keris	56
Gambar 4. 12 Sambuk Kupakan	58

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya merupakan salah satu aspek fundamental yang membentuk identitas suatu masyarakat. Aktivitas yang biasa dilakukan oleh masyarakat tertuang dalam bentuk tradisi, budaya, atau bentuk bentuk lainnya dalam masyarakat di berbagai suku, ras, agama dan sebagainya (Wulandari dkk., 2022). Budaya didefinisikan sebagai cara hidup yang dianut oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi, mencakup nilai, norma, kepercayaan, tradisi, bahasa, seni, teknologi, dan interaksi sosial (Syakhrani & Kamil, 2022). Pewarisan budaya terjadi melalui pembelajaran formal maupun informal, seperti pendidikan dan pengalaman sehari-hari. Selain membantu individu dan kelompok beradaptasi dengan lingkungan, budaya mencerminkan identitas kolektif yang unik. (Miharja, 2017)

Menurut Koentjaraningrat (1974), kebudayaan terdiri atas berbagai unsur yang saling terkait, membentuk kesatuan dalam sistem budaya dan sosial. Unsur-unsur tersebut meliputi sistem dan organisasi kemasyarakatan yang mengatur hubungan sosial, sistem religi dan upacara keagamaan yang mencerminkan hubungan manusia dengan kekuatan ilahi, sistem mata pencaharian sebagai cara memenuhi kebutuhan hidup, sistem ilmu pengetahuan yang diwariskan secara formal maupun informal, sistem teknologi dan peralatan untuk mempermudah kehidupan; bahasa sebagai alat komunikasi, dan kesenian sebagai ekspresi keindahan dan identitas (Kistanto, 2016). Kebudayaan tidaklah cukup hanya dipahami sebagai ide atau gagasan, pola perilaku maupun benda-benda tetapi berfungsi sebagai sarana untuk menyalurkan ide-ide atau pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat kepada anggota masyarakat lain dari generasi ke generasi (Kristianto dkk., 2013). Salah satu kelompok masyarakat yang masih menjaga warisan budayanya dengan kuat adalah masyarakat adat Bali.

Budaya masyarakat adat Bali pada hakikatnya dilandasi oleh nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama Hindu. Kebudayaan Bali sesungguhnya menjunjung tinggi nilai-nilai keseimbangan dan harmonisasi mengenai hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), hubungan sesama manusia (*pawongan*), dan hubungan manusia dengan lingkungan (*palemahan*), yang tercermin dalam ajaran *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kesejahteraan) (Suweta, 2020). Kebudayaan Bali sangat kental dengan nilai-nilai agama Hindu yang selalu dijalankan dan dijadikan pedoman bagi masyarakat Bali dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, kemudian nilai-nilai tersebut ditanamkan pada masyarakat Bali melalui upacara-upacara (*ritual*) (Wartayasa, 2018). Salah satu upacara penting dalam siklus kehidupan Masyarakat Bali adalah Upacara Pernikahan (*Pawiwahan*). Upacara *pawiwahan* diartikan sebagai sebuah upacara yang ditujukan untuk membuat masyarakat merasakan sebuah kebangkitan yang muncul dalam diri mereka sendiri dengan tujuan yang sangat mulia yaitu membentuk sebuah keluarga baru yang dilandaskan atas Tuhan yang Maha Esa (Ningsih & Suwendra, 2020). Upacara *pawiwahan* adalah upacara sakral yang melibatkan seorang laki-laki dan perempuan untuk mengikatkan diri secara lahir batin sebagai suami istri untuk membangun rumah tangga yang harmonis melalui suatu upacara pembersihan secara *sekala* dan *niskala*, dengan tujuan untuk mendapatkan keturunan dan menebus dosa para orang tua dengan menurunkan seorang putra yang *suputra* sehingga akan tercipta keluarga yang bahagia di dunia (*jagadhita*) dan kebahagiaan kekal (*moksa*) (Nova dkk., 2023).

Pawiwahan termasuk ke dalam *Manusa Yadnya* di dalam *Panca Yadnya* di mana *Panca Yadnya* merupakan lima korban suci kepada sang pencipta salah satu pedoman bagi para umat Hindu, dan merupakan bagian dari *Catur Asrama* yaitu empat tingkat kehidupan manusia. *Pawiwahan* masuk ke dalam kategori *Grahasta Asrama* yaitu tahapan berumah tangga (Handayani, 2024). Dalam pelaksanaannya, Upacara *Pawiwahan* dilaksanakan dengan berbagai tahapan dan diiringi oleh berbagai *upakara* yang penuh simbol dan pengikat janji atau sumpah yang sakral sesuai dengan ajaran Agama Hindu (Budiasih, 2019). Sarana yang digunakan untuk mendukung jalannya suatu prosesi upacara masyarakat adat Bali disebut *upakara*. *Upakara* tersebut

digunakan sebagai sarana untuk mendekatkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang akan dihadirkan dalam ritual persembahyangan, sebagai wujud dari hati untuk menyatakan terima kasih terhadap *Hyang Widhi* atas semua anugrah-Nya, memberikan kehidupan dan segala kebutuhan hidup manusia. Jadi, *upakara* ini bertujuan untuk memohon berkah, kebahagiaan, dan keharmonisan rumah tangga (Budiasih, 2019).

Kebudayaan Bali, khususnya yang berada di Provinsi Lampung, masih kental dengan nilai-nilai tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Meskipun mereka hidup di lingkungan yang berbeda dari tanah leluhur mereka di Bali, adat istiadat, ritual keagamaan, serta sistem sosial mereka tetap dijaga dengan kuat. Lampung Tengah merupakan daerah multikultural yang dihuni oleh berbagai kelompok etnis, baik penduduk asli maupun pendatang, seperti masyarakat dari Jawa, Bali, Semendo, dan Batak. Keberagaman ini melahirkan bentuk-bentuk ekspresi budaya lokal yang khas dan adaptif (Aqrobah dkk., 2022). Hal ini terlihat dari berbagai upacara adat yang masih rutin dilaksanakan, termasuk *Pawiwahan*, yang menjadi bagian penting dalam siklus kehidupan masyarakat Bali. Keberadaan masyarakat adat Bali di Lampung tidak hanya memperkaya keberagaman budaya di daerah tersebut, tetapi juga menunjukkan bagaimana budaya Bali mampu beradaptasi tanpa kehilangan identitas aslinya. Masyarakat Bali termasuk masyarakat yang terbuka dan bertoleransi tinggi yang

Masyarakat Bali yang tinggal di Desa Swastika Buana, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah, adalah salah satu kelompok masyarakat adat Bali yang merupakan hasil program transmigrasi. Meski berada di lingkungan yang berbeda secara geografis dan budaya, mereka tetap mempertahankan tradisi dan adat istiadat kepercayaan mereka termasuk dalam pelaksanaan upacara perkawinan (*pawiwahan*). Hal ini menunjukkan bahwa budaya Bali memiliki daya tahan yang kuat, meskipun masyarakatnya hidup di lingkungan sosial dan budaya yang berbeda.

Keberadaan *upakara* pada upacara *pawiwahan* di Desa Swastika Buana mencerminkan upaya masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai adat di tengah lingkungan yang berbeda secara sosial dan budaya. Desa ini menjadi tempat tinggal masyarakat

transmigran Bali yang telah lama menetap di Lampung, namun tetap menjaga nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka. Dalam pelaksanaan upacara *pawiwahan*, masyarakat Desa Swastika Buana tetap melibatkan *upakara* sebagai bagian tak terpisahkan dari tradisi tersebut. Namun dalam praktiknya, pelaksanaan upacara *pawiwahan* kini memerlukan sosialisasi khusus dari tokoh adat kepada calon pengantin. Sosialisasi ini dilakukan sebelum upacara berlangsung, dengan tujuan agar calon pengantin memahami langkah-langkah dan makna dari prosesi yang akan mereka jalani. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pemahaman calon pengantin khususnya calon pengantin usia 21–25 tahun sudah mulai berkurang terhadap makna simbolik dari *upakara* dalam upacara *pawiwahan*. Banyak dari mereka hanya mengikuti prosesi secara formalitas tanpa mengetahui filosofi dan nilai simbolik dari setiap *upakara* yang digunakan (Wawancara dengan Bapak I Wayan Perwata pada tanggal 14 Februari 2025).

Hal tersebut diperkuat oleh fakta di lapangan dengan pernyataan salah seorang masyarakat yang pernah melaksanakan upacara *pawiwahan* di Desa Swastika Buana yang menyatakan bahwa mereka mengikuti upacara *pawiwahan* sesuai dengan arahan dari para tokoh adat atau tetua di Desa tersebut. Mereka mengakui bahwa mereka tidak benar-benar memahami setiap makna dari *upakara* yang digunakan dan setiap prosesi yang dilakukan melainkan hanya dipandang sebagai syarat adat yang wajib dilaksanakan agar pernikahan sah secara tradisi adat dan agama (Wawancara dengan Ibu Ketut Ana Susiani pada tanggal 6 September 2025).

Jadi dari latar belakang penjelasan diatas penulis sangat tertarik untuk meneliti bagaimana makna *upakara* pada upacara *pawiwahan* masyarakat adat Bali di Desa Swastika Buana, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah. *Upakara* yang digunakan pada upacara *pawiwahan* ini mempunyai makna yang sangat penting bagi masyarakat adat Bali di Desa Swastika Buana, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

Apa sajakah makna simbolik *upakara* pada upacara *pawiwahan* masyarakat adat Bali di Desa Swastika Buana, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui makna simbolik *upakara* pada upacara *pawiwahan* masyarakat adat Bali di Desa Swastika Buana, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak yang membutuhkan, adapun kegunaan dari penelitian ini adalah

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai tradisi adat Bali, khususnya tentang makna simbolik *upakara* pada upacara *pawiwahan* masyarakat adat Bali di Desa Swastika Buana, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pelestarian budaya dan tradisi adat di Indonesia.

1.4.2 Secara Praktis

a. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat membantu civitas akademika dalam mengembangkan pengetahuan di bidang kebudayaan, khususnya mengenai makna simbolik *upakara* pada upacara *pawiwahan* masyarakat adat Bali.

b. Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Penelitian ini memberikan sumbangan pengetahuan dalam menganalisis makna simbolik dan upaya pelestarian tradisi upacara adat Bali, khususnya *upakara* pada upacara *pawiwahan*, sehingga dapat mendukung program pendidikan kebudayaan di lingkungan fakultas, khususnya dalam melestarikan budaya lokal sebagai bagian dari kekayaan bangsa.

c. Bagi Penulis

Penelitian menambah wawasan bagi penulis tentang tradisi dan budaya, khususnya mengenai makna simbolik *upakara* pada upacara *pawiwahan* masyarakat adat Bali di Desa Swastika Buana, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan yang lebih mendalam tentang makna *upakara* dalam upacara *pawiwahan* adat Bali, terutama bagi pembaca yang tertarik pada kajian budaya dan tradisi. Penelitian ini juga dapat menjadi inspirasi bagi pembaca untuk mendalami tradisi adat lainnya di Indonesia.

1.5 Kerangka Berpikir

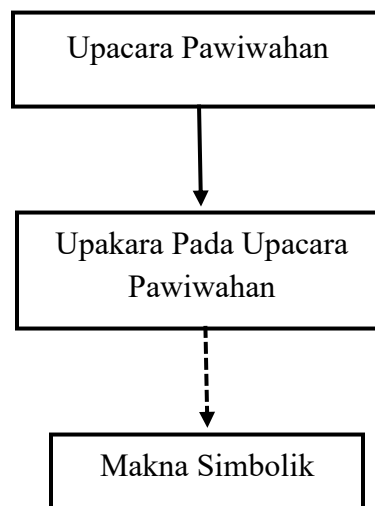
Upacara *pawiwahan* dalam masyarakat adat Bali merupakan salah satu upacara penting dan sakral dalam siklus kehidupan yang memiliki makna mendalam, tidak hanya sebagai peristiwa pernikahan, tetapi juga sebagai bentuk penguatan hubungan antara pasangan pengantin, keluarga, leluhur, dan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dalam pelaksanaan upacara ini, terdapat berbagai *upakara* atau sarana ritual yang digunakan, yang memiliki simbol dan makna tersendiri sesuai dengan filosofi ajaran Agama Hindu.

Di Desa Swastika Buana, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah, masyarakat adat Bali yang merupakan komunitas perantauan, masih mempertahankan tradisi dan adat istiadat kepercayaan mereka. Namun, dalam perkembangan zaman, terjadi perubahan dalam pemahaman generasi muda, khususnya calon pengantin yang berusia 21-25 tahun di Desa Swastika Buana, terhadap makna *upakara* dalam upacara

pawiwahan. Generasi ini cenderung hanya mengikuti prosesi tanpa memahami makna di baliknya. Akibatnya, upacara *pawiwahan* berpotensi hanya dipandang sebagai ritual formalitas semata. Padahal, dalam masyarakat adat Bali di desa ini, pelaksanaan upacara *pawiwahan* wajib dilaksanakan dan memiliki konsekuensi sosial. Jika tidak dilaksanakan sesuai adat, pasangan pengantin dapat menerima sanksi sosial dari lingkungan sekitar.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis *upakara* yang digunakan dalam upacara *pawiwahan*, mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai peran *upakara* dalam menjaga keberlangsungan tradisi *pawiwahan* masyarakat adat Bali di Desa Swastika Buana, Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah serta menjadi referensi bagi upaya pelestarian nilai-nilai budaya di tengah tantangan modernisasi.

1.6 Paradigma Penelitian



Keterangan:

—————▶ : Garis Hubungan

- - - - -▶ : Garis Makna

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Semiotika

Semiotik merupakan “ilmu yang menelaah kehidupan manusia, yakni sesuatu yang wajib diberi makna”. Semiotik terbagi yaitu struktural dikotomis dan pragmatis/trikotomis. Secara etimologis semiotik berasal dari kata Yunani *simeon* yang berarti “tanda”. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. Semiotik atau ada yang menyebut dengan semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda” (Sobur, 2004).

Charles Sanders Peirce adalah seorang filsuf Amerika yang paling orisinal dan multidimensioanal. Peirce selain seorang filsuf juga seorang ahli logika dan Peirce memahami bagaimana manusia itu bernalar. Peirce akhirnya sampai pada keyakinan bahwa manusia berpikir dalam tanda. Maka diciptakannyalah ilmu tanda yang ia sebut semiotik. Semiotika baginya sinonim dengan logika. Secara harafiah ia mengatakan “Kita hanya berpikir dalam tanda”. Di samping itu ia juga melihat tanda sebagai unsur dalam komunikasi (Sartini, 2007)

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa semiotika mengkaji tanda-tanda dalam kehidupan dari sebuah objek maupun peristiwa hingga diketahui makna-maknanya.

Dalam teori Charles Sanders Peirce dikenal istilah trikotomi yaitu kaitan dari objek, *representamen*, dan *interpretan*. Dalam Buku yang ditulis oleh Fatimah (2020) mengatakan bahwa dalam mengkaji objek, melihat segala sesuatu dari tiga konsep trikotomi, yaitu sebagai berikut:

1. *Sign (Representamen)* merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap pancaindra dan mengacu pada sesuatu, trikotomi pertama dibagi menjadi tiga.
 - a. *Qualisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat warna merah adalah qualisign, karena dapat dipakai tanda untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan.
 - b. *Sinsign* adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan. Semua ucapan yang bersifat individual bisa merupakan sinsign suatu jeritan, dapat berarti heran, senang atau kesakitan.
 - c. *Legisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, suatu kode. Semua tanda-tanda bahasa adalah legisign, sebab bahasa adalah kode, setiap legisign mengandung di dalamnya suatu sinsign, suatu second yang menghubungkan dengan third, yakni suatu peraturan yang berlaku umum.
2. Objek, tanda diklasifikasikan menjadi *icon*, (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol).
 - a. Ikon adalah tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkannya. Misalnya, kesamaan sebuah peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya, foto, dan lain-lain.
 - b. Indeks adalah tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaannya suatu denotasi, sehingga dalam terminologi peirce merupakan suatu secondness. Indeks, dengan demikian adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya.
 - c. Simbol adalah suatu tanda, yang merupakan hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama.
3. Interpretan, tanda dibagi menjadi *rheme*, *dicisign*, dan *argument*.
 - a. *Rheme*, bilamana lambang tersebut interpretannya adalah sebuah first dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan

- b. *Dicisign (dicentsign)*, bilamana antara lambang itu dan interpretannya terdapat hubungan yang benar ada
- c. *Argument*, bilamana suatu tanda dan interpretannya mempunyai sifat yang berlaku umum (merupakan *thirdness*).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce untuk menganalisis makna simbolik dari *upakara* yang digunakan dalam upacara Pawiwahan masyarakat adat Bali. Misalnya, pada upakara Benang Pepegatan, tiga unsur utama Peirce dapat diterapkan. Dari sisi *representamen*, benang berwarna putih berjumlah dua belas helai yang diikatkan pada pohon dadap terlihat jelas secara fisik dalam prosesi pawiwahan. Dari sisi *object*, benang tersebut merujuk pada simbol peralihan hidup, yaitu perubahan status dari lajang menuju kehidupan rumah tangga. Sementara pada sisi *interpretant*, masyarakat menafsirkan pemutusan benang pepegatan sebagai tanda kesiapan kedua mempelai meninggalkan masa lalu dan membangun ikatan baru yang sah secara adat maupun agama. Melalui contoh ini dapat dipahami bahwa tanda tidak hanya berhenti pada wujud fisiknya saja, melainkan memiliki makna yang lebih dalam sesuai dengan nilai budaya dan religius masyarakat Bali.

2.1.1 Makna Simbolik

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Makna dapat diartikan sebagai amanat, moral dan nilai. Makna bukan hanya sekadar arti dari kata atau kalimat, tetapi juga mencakup pesan yang lebih dalam yang ingin disampaikan oleh penutur kepada pendengar. Makna sebagai amanat menunjukkan bahwa setiap ungkapan memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai, sedangkan makna sebagai moral dan nilai mencerminkan norma-norma dan etika yang dianut oleh masyarakat (Sarifuddin, 2021).

Bloomfield mengemukakan bahwa makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur-unsur penting situasi di mana penutur mengujarnya. Jadi, makna merupakan bentuk kebahasaan yang tidak hanya mencerminkan arti kata,

tetapi juga mengandung pesan, amanat, moral, dan nilai yang bergantung pada konteks situasi komunikasi. Makna bersifat kontekstual, sosial, dan fungsional karena dipengaruhi oleh tujuan komunikasi, norma budaya, dan situasi ujaran (Muzaiyanah, 2015).

Clifford Geertz mendefinisikan konsep makna dengan menekankan pentingnya simbol dalam memahami budaya. Manusia merupakan makhluk simbolik, dalam arti komunikasi yang dilakukan oleh manusia selalu dekat dengan penggunaan simbol-simbol. Di dalam simbol tersebut, manusia memproduksi makna-makna tertentu yang pada akhirnya, makna-makna yang telah diproduksi ini membentuk sebuah jaringan kebudayaan. Oleh karena itu, kebudayaan di dalam masyarakat tidak hanya untuk dijelaskan, melainkan untuk ditemukan dan dipahami makna-makna yang terdapat di dalam simbol-simbolnya. Bagi Clifford Geertz, kebudayaan dilihat sebagai teks yang berjalan. Maka untuk menangkap makna yang terkandung di dalamnya diperlukan penafsiran seperti seseorang yang sedang memahami maksud pesan di dalam sebuah teks (Riady, 2021).

Simbol merupakan bentuk lahiriyah yang mengandung maksud. Dapat dikatakan bahwa simbol adalah tanda yang memberitahukan sesuatu kepada orang lain, yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri yang bersifat konvensional. Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan konvensional dengan yang ditandainya, dengan yang dilambangkannya dan sebagainya. Charles Sanders Peirce menjelaskan bahwa tanda terdiri dari representamen (bentuk fisik tanda), object (apa yang dirujuk oleh tanda), dan interpretant (makna yang dipahami oleh masyarakat) (Mudjiyanto & Nur, 2013)

Makna dan simbol merupakan dua unsur yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan. Makna adalah amanat, pesan, moral, dan nilai yang disampaikan melalui bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Makna bersifat kontekstual dan sangat dipengaruhi oleh situasi, norma sosial, serta budaya tempat komunikasi berlangsung. Sementara itu, simbol adalah bentuk lahiriah atau tanda yang secara konvensional digunakan untuk merujuk pada sesuatu di luar dirinya. Dalam kebudayaan, simbol menjadi sarana penting untuk menyampaikan makna-makna yang lebih dalam, karena manusia sebagai

makhluk simbolik selalu menciptakan dan menafsirkan tanda untuk memahami dunianya.

Dengan demikian, makna simbolik adalah makna yang terkandung dalam suatu simbol, bentuk, atau keadaan yang berfungsi sebagai pengantar pemahaman terhadap suatu objek, nilai, atau ajaran tertentu. Makna simbolik tidak bersifat langsung, tetapi memerlukan penafsiran berdasarkan konteks budaya dan sosial masyarakat yang bersangkutan.

2.2 Konsep Upakara

Upakara dalam konteks agama Hindu merujuk pada persembahan atau pelayanan yang dilakukan sebagai bagian dari upacara keagamaan. Secara etimologis, kata “*upakara*” berasal dari dua kata: “*upa*” yang berarti dekat, dan “*kara*” yang berarti tangan, sehingga dapat diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan yang dilakukan dengan tangan. Umat Hindu sering menyebutnya sebagai “*bebantenan*”. Istilah *upakara* memiliki makna sarana yang dipergunakan dalam ritual. *Upakara* atau sarana-sarana ritual keagamaan Hindu memiliki bentuk yang cukup beragam tergantung dari prosesi *yadnya* yang dilakukan. (Yasa, 2021).

Upakara biasa diartikan *Yadnya* karena atas dasar perbuatan baik dan tulus ikhlas yang dilakukan oleh manusia khususnya umat Hindu sebagai korban suci kepada *Sang Hyang Widhi Wasa* serta manifestasinya, yang merupakan pertanda bahwa manusia lahir harus berkarma yang baik. *Upakara* adalah bagian dari *Yadnya* yang secara nyata dapat disaksikan oleh mata terbuka, dan merupakan manifestasi dari perbuatan kebajikan (*Subhakarma*) (Suparman, 2015). *Upakara* atau *banten/sesajen* adalah wujud dari cetusan hati untuk menyatakan terima kasih dihadapan *Hyang Widhi* atas semua anugrahnya, memberikan kehidupan dan segala kebutuhan hidup manusia. *Upakara* sebagai *Yadnya* dalam pelaksanaan upacara ritual Agama Hindu diklasifikasikan ke dalam fungsinya masing-masing disebut *Panca Yadnya*, yang terdiri dari: Dewa *yadnya*, Pitra *Yadnya*, Manusia *Yadnya* dan Bhuta *Yadnya*. *Upakara* dalam proses pembuatannya memiliki banyak bagian atau komponen didalamnya. Terdapat

lima unsur penting dalam banten, yaitu *Patram, Puspam, Phalam, Toyam, dan Dhupam* (Bukian dkk., 2020).

Besar kecilnya perbuatan suatu *Upakara* tergantung dari tujuan dan kemampuan masing-masing umat, dengan suatu penilaian bahwa dari sudut kuantitas *Upakara* boleh ada perbedaan tetapi dari segi kualitasnya adalah sama, asal persembahan *Upakara* harus dilandasi oleh rasa tulus ikhlas dari hati nurani yang terdalam. Dalam pembuatan *upakara* ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu membersihkan diri, berpakaian rapi, wanita tidak mengerjakan dalam datang bulan, pada saat mulai matetandingan sama sekali tidak boleh berbicara, hanya seperlunya karena pada saat itu umat harus melaksanakan Raja Yoga, hindarkan atau jauhkan dari anak-anak, jangan sampai upakaranya dapat dirusak, tidak boleh posisi duduknya metajuh masuku tunggal, apabila umat akan membuat *upakara*, harus ngadegang dewan tukang dengan sebutan *Sang Hyang Tapeni* (I. A. G. Wulandari & Selasih, 2023).

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *upakara* dalam agama Hindu merupakan persembahan atau sarana ritual yang digunakan dalam upacara keagamaan sebagai wujud *Yadnya*, yaitu perbuatan suci dan tulus ikhlas kepada *Sang Hyang Widhi Wasa*. *Upakara* memiliki berbagai bentuk, tergantung pada jenis prosesi yang dilakukan, namun esensinya tetap sama, yaitu sebagai manifestasi perbuatan kebajikan (*Subhakarma*). Besar kecilnya *upakara* bergantung pada tujuan dan kemampuan umat, tetapi nilainya tetap sama selama didasari ketulusan. Dalam pembuatannya, terdapat aturan khusus yang harus dipatuhi, seperti menjaga kebersihan diri, berpakaian rapi, serta melaksanakan proses dengan penuh kesungguhan dan kesakralan. Hal ini menunjukkan bahwa *upakara* bukan sekadar sarana ritual, tetapi juga mencerminkan nilai religi, disiplin, dan penghormatan dalam kehidupan umat Hindu.

2.3 Konsep Pawiwahan

Upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Menurut Koentjaraningrat (1992) menyatakan upacara adat adalah suatu bentuk acara yang dilakukan dengan bersistem

dengan dihadiri secara penuh masyarakat, sehingga dinilai dapat membuat masyarakat merasa adanya kebangkitan dalam diri mereka

Secara etimologi kata *Pawiwahan* berasal dari bahasa sansekerta “*wiwaha*” yang berarti pernikahan. Menurut Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 pasal 1 disebutkan “perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan KeTuhanan Yang Maha Esa”. Perkawinan adalah suatu peristiwa penting dalam kehidupan seseorang, karena merupakan langkah awal untuk memasuki taraf hidup yang baru (Mulyani dkk., 2019). Upacara *pawiwahan* merupakan persaksian baik ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* maupun pada masyarakat bahwa kedua orang tersebut mengikatkan diri sebagai suami istri, dan segala akibat perbuatannya menjadi tanggung jawab mereka bersama. *Pawiwahan* adalah ikatan suci dan komitmen seumur hidup menjadi suami-istri dan merupakan ikatan sosial yang paling kuat antara laki laki dan perempuan. Bagi masyarakat Hindu *wiwaha* memiliki kedudukan yang khusus didalam dunia kehidupan dan dipandang sebagai sesuatu yang amat mulia (Ningsih & Suwendra, 2020).

Menurut Titib, (2006) disebutkan bahwa tujuan *pawiwahan* menurut agama Hindu yaitu:

1. *Dharmasampati* yaitu kedua mempelai secara bersama-sama melaksanakan Dharma yang meliputi semua aktivitas dan kewajiban agama seperti melaksanakan *Yadnya*.
2. *Praja* yaitu kedua mempelai mampu melahirkan keturunan yang akan melanjutkan amanat dan kewajiban kepada leluhur, melalui yadnya dan lahirnya putra yang suputra seorang anak akan dapat melunasi hutang jasa kepada leluhur (*Pitra rna*), kepada Dewa (*Dewa rna*) dan kepada para guru (*Rsi rna*).
3. *Rati* yaitu kedua mempelai dapat menikmati kepuasan seksual dan kepuasan-kepuasan lainnya (*artha dan kama*) yang tidak bertentangan dan berlandaskan dharma.

Pawiwahan merupakan upacara peresmian bagi pasangan suami istri karena melibatkan Tri Upasaksi atau tiga saksi agung, yaitu Dewa saksi (saksi dari para dewata) dengan melakukan acara natab banten dan juga ada persembahyangan di (sanggah/merajan), manusa saksi (disaksikan langsung oleh sanak keluarga, para pemuka adat/agama, maupun para undangan yang hadir), dan butha saksi (disaksikan oleh makhluk kelas bawah/ *butha kala melali upacara beakala*) (Mashita, 2011) . Dalam pelaksanaan upacara *pawiwahan* tersebut, biasanya menggunakan berbagai sarana seperti segehan cacahan manca warna, api takep (api yang dinyalakan pada serabut kelapa kemudian diletakkan dalam posisi menyilang), Tetabuhan (yang terdiri atas tuak, arak, berem dan air tawar), Padengan-dengan/pekala-kalan, banten pejati, tikar dadakan (tikar yang dibuat dari daun pandan), Pikulan (sarana yang terdiri dari cabang kayu sakti yang ujungnya diikat benang putih, berisi cangkul dan tebu), Bakul, pepegatan yang terbuat dari dua cabang kayu sakti yang dihubungkan menggunakan benang putih untuk kemudian dilalui oleh pengantin (Andriansyah, 2011)

Menurut Ningsih & Suwendra (2020) bentuk *Pawiwahan* dalam adat di Bali ada empat yaitu :

1. Sistem *memadik/meminang* dipandang sebagai bentuk perkawinan yang paling terhormat menurut adat Bali maupun menurut agama Hindu. Perkawinan dengan cara ini biasanya dilakukan apabila diantara calon mempelai laki-laki dan wanita telah memiliki hubungan satu sama lain yang kemudian disepakati untuk melangsungkan perkawinan.
2. Sistem *ngerorod/ngerangkat*, bentuk perkawinan ini lebih lumrah disebut dengan istilah kawin lari. Pada umumnya yang dimaksudkan dengan perkawinan lari adalah bentuk perkawinan yang tidak didasarkan atas lamaran orang tua tetapi berdasarkan kemauan kedua pihak yang bersangkutan karena tidak mendapat persetujuan dari orang tua laki-laki atau perempuan.
3. Sistem *nyentana* adalah bentuk perkawinan yang menyimpang dari bentuk perkawinan yang umum di Bali. Tidak seperti perkawinan lainnya baik itu dengan cara memadik maupun *ngerorod* yang berakibat masuknya pihak wanita kedalam

keluarga pihak laki-laki, dalam perkawinan nyentana justru pihak laki-laki yang masuk ke dalam keluarga pihak wanita. Dalam perkawinan nyentana, pihak laki-laki keluar dari keluarga asalnya dan masuk ke keluarga wanita. Perkawinan ini berakibat status laki-lakinya berubah dari purusa menjadi predana.

4. Sistem kejangkepan yaitu perkawinan atas kehendak orang tua kedua belah pihak untuk menjodohkan anaknya.

2.4 Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan kajian yang hendak dibahas, penelitian dengan topik sejenis antara lain:

1. Penelitian yang pertama Skripsi milik Levi Erviana tahun 2017, dengan judul Makna Sesajen Dalam Ritual Tilem dan Implikasinya Terhadap Sosial Keagamaan (Studi Pada Umat Hindu Di Desa Bali Sadhar Tengah Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan). Pada penelitian relevan ini, Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengungkap makna sesajen dalam ritual tilem bagi umat Hindu serta menjelaskan bagaimana implementasi dari ritual tilem dalam kehidupan sosial keagamaan di Desa Bali Sadhar Tengah. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa jenis dan bentuk sesajen yang digunakan dalam ritual tilem berupa bunga, buah-buahan, air, api, beras, minyak wangi, makanan berupa ketupat dan makanan tradisional yang memiliki makna tersendiri dan sebagai perwujudan rasa bakti dan hormat terhadap Tuhan.

Penelitian yang akan saya laksanakan terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu yang dimiliki Levi Erviana tahun 2017, dengan judul Makna Sesajen Dalam Ritual Tilem dan Implikasinya Terhadap Sosial Keagamaan (Studi Pada Umat Hindu Di Desa Bali Sadhar Tengah Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan), dengan tujuan dari dilaksanakan penelitian yang dimiliki oleh Levi Erviana tahun 2017 adalah untuk mengungkap makna sesajen dalam ritual tilem bagi umat Hindu serta menjelaskan bagaimana implementasi dari ritual tilem dalam kehidupan sosial keagamaan di Desa Bali Sadhar Tengah, sedangkan penelitian yang akan saya laksanakan lebih berfokus pada makna simbolik dari *upakara* yang

digunakan pada upacara pawiwahan masyarakat adat bali di Desa Swastika Buana, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah.

2. Penelitian yang kedua adalah penelitian oleh Anastasia Sulistyawati tahun 2020 dengan judul Berbagai Makna Sate pada Upakara Umat Hindu di Bali. Pada penelitian relevan ini, Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi berbagai jenis sate yang dikenal umat Hindu di Bali, mengenali makna filosofis dari sate dalam upacara keagamaan Hindu, serta menjelaskan bahan dan cara pengolahan sate tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teori semiotika serta gastronomi. Dari hasil penelitian diperoleh menunjukkan bahwa sate dalam tradisi Hindu di Bali tidak hanya sebagai hidangan, tetapi memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan senjata para dewa, filosofi Siwa Sidhanta, dan konsep nyasa (pemusatan pikiran), serta memiliki nilai-nilai sosial dalam masyarakat Bali.

Penelitian yang akan saya laksanakan terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu yang dimiliki oleh Anastasia Sulistyawati tahun 2020 dengan judul Berbagai Makna Sate pada Upakara Umat Hindu di Bali dengan tujuan dari dilaksanakan penelitian yang dimiliki oleh Anastasia Sulistyawati tahun 2020 adalah untuk mengungkap makna simbolik berbagai jenis sate dalam upakara secara umum di Bali, sedangkan penelitian yang akan saya laksanakan lebih berfokus pada makna simbolik dari upakara yang digunakan secara khusus dalam upacara pawiwahan di Desa Swastika Buana, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah.

3. Penelitian yang ketiga adalah penelitian oleh I Gede Pawana tahun 2018 dengan judul Prosesi Upacara Perkawinan Adat Bali Di Desa Duda Timur. Pada penelitian relevan ini tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan prosesi upacara perkawinan adat Bali di Desa Pakraman Duda Timur mulai dari persiapan, puncak upacara, hingga pasca upacara. Dari hasil penelitian diperoleh uraian secara rinci pelaksanaan upacara tersebut dari persiapan sampai pasca pelaksanaan upacara. Setiap tahapan ini dilaksanakan dengan baik oleh karena Terdapat simbol atau pesan yang ingin disampaikan dan mesti

diketahui oleh mempelai, sehingga ketika setelah berumah tangga mereka siap dengan kehidupannya yang baru.

Penelitian yang akan saya laksanakan terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu yang dimiliki oleh I Gede Pawana tahun 2018 dengan judul Prosesi Upacara Perkawinan Adat Bali Di Desa Duda Timur dengan tujuan dari dilaksanakan penelitian yang dimiliki oleh I Gede Pawana tahun 2018 adalah untuk mendeskripsikan secara rinci tahapan pelaksanaan pernikahan dari persiapan sampai pasca pelaksanaan upacara sedangkan penelitian yang akan saya laksanakan lebih berfokus pada upacara yang digunakan secara khusus dalam upacara pawaiwahan di Desa Swastika Buana, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berjudul “Makna Upakara pada Upacara Pawiwahan Masyarakat Adat Bali di Desa Swastika Buana, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah”. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada makna simbolik dari upakara yang digunakan dalam pawiwahan masyarakat adat Bali dengan subjek penelitian masyarakat di Desa Swastika Buana. Penelitian dilakukan pada tahun 2025 di bidang ilmu antropologi budaya

- 1 Objek Penelitian : Makna simbolik dari *Upakara* yang digunakan dalam upacara *Pawiwahan* pada Masyarakat Adat Bali
- 2 Subjek Penelitian : Masyarakat Adat Bali di Desa Swastika Buana, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah
- 3 Tempat Penelitian : Desa Swastika Buana, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah
- 4 Waktu Penelitian : 2025
- 5 Bidang Ilmu : Antropologi Budaya

3.2 Metode Penelitian

Metode berasal dari kata Yunani "*methodos*," yang artinya cara atau jalan. Dalam konteks upaya ilmiah, metode berkaitan dengan cara kerja, yaitu cara yang digunakan untuk memahami objek yang menjadi fokus ilmu. Penelitian berasal dari kata "*research*" yang artinya penelitian atau penyelidikan. Penelitian merupakan suatu kegiatan yang melibatkan pemeriksaan yang teliti, penyelidikan, serta pengumpulan,

pengolahan, analisis, dan penyajian data secara sistematis dan objektif. Tujuannya adalah untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis dengan maksud mengembangkan prinsip-prinsip umum. Metode penelitian merupakan upaya untuk menyelidiki dan menggali suatu permasalahan dengan menggunakan metode ilmiah secara cermat dan teliti. Tujuan utamanya adalah meraih, mengolah, menganalisis data, dan mencapai kesimpulan secara sistematis dan obyektif (Nana & Elin, 2018).

Menurut Sugiyono (2013) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Metode penelitian menurut Raco (2010) metode penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis. Dikatakan sebagai 'kegiatan ilmiah' karena penelitian dengan aspek ilmu pengetahuan dan teori. 'Terencana' karena penelitian harus direncanakan dengan memperhatikan waktu, dana dan aksesibilitas terhadap tempat dan data.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memahami suatu objek dengan cara yang sistematis, rasional, dan empiris. Penelitian dilakukan melalui proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data secara terstruktur guna memecahkan suatu masalah atau menguji hipotesis. Metode penelitian harus dirancang dengan baik, memperhatikan aspek waktu, dana, serta aksesibilitas terhadap data dan lokasi penelitian. Selain itu, penelitian harus memenuhi tiga ciri utama keilmuan, yaitu rasional (dapat diterima oleh akal sehat), empiris (dapat diamati dan diuji kebenarannya), serta sistematis (mengikuti

langkah-langkah logis). Dengan demikian, metode penelitian memiliki peran penting dalam menghasilkan kesimpulan yang valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik untuk kepentingan praktis maupun pengembangan teori.

3.3 Metode Yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai *human instrument* dan dengan teknik pengumpulan data *observation* (observasi) dan *interview* (wawancara), maka peneliti harus berinteraksi dengan sumber data (Sugiyono, 2013).

Studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari “suatu sistem yang terikat” atau “suatu kasus/beragam kasus” yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang “kaya” dalam suatu konteks. Sistem terikat ini diikat oleh waktu dan tempat sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau suatu individu. Dengan perkataan lain, studi kasus merupakan penelitian dengan peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu (Assyakurrohim dkk., 2022).

Ciri utama dari metode ini adalah keterlibatan langsung peneliti di lapangan sebagai pengamat. Peneliti mengamati fenomena secara alami, mencatat setiap kejadian dalam buku observasi, serta mengkategorikan perilaku atau kejadian yang diamati. Dengan demikian, metode ini sangat berguna untuk memahami suatu fenomena secara

mendalam dan memperoleh gambaran yang akurat berdasarkan data yang diperoleh langsung dari lingkungan penelitian (Suardi, 2019).

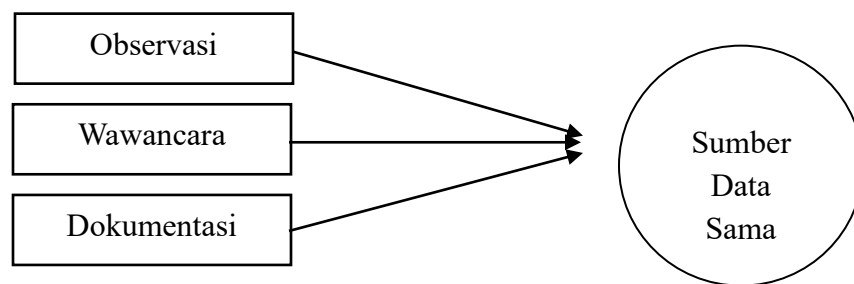
Muktaf (2016) menjelaskan penelitian studi kasus merupakan rancangan penelitian yang bersifat komprehensif, intens, memerinci, dan mendalam, serta lebih diarahkan sebagai upaya untuk menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer (berbatas waktu). penelitian studi kasus dapat digabung dengan model-model atau rancangan penelitian yang lain, seperti etnografi dan fenomenologi. Pengabungan rancangan studi kasus dengan rancangan fenomenologi dikarenakan penelitian ini memiliki hubungan dengan esensi pengalaman seseorang terkait suatu fenomena.

Dengan demikian, penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus bertujuan untuk memahami secara mendalam suatu fenomena yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata dan terbatas oleh waktu serta tempat tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi menyeluruh terhadap suatu kasus melalui keterlibatan langsung di lapangan, dengan mengumpulkan data yang kaya dari berbagai sumber seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Studi kasus bersifat intensif, komprehensif, dan mendetail, sehingga sangat cocok untuk menelaah Makna *Upakara* Pada Upacara Pawiwahan Masyarakat Adat Bali di Desa Swastika Buana, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Sugiyono menyatakan bahwa secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data yaitu dengan menggabungkan 3 teknik pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi) (Sugiyono, 2013). Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif. Triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi diartikan

sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Nurfajriani dkk., 2024). Proses triangulasi data pada penelitian dilakukan dengan cara membandingkan data antar informan untuk memastikan konsistensi informasi terkait makna simbolik setiap upakara dan dengan membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi yang diperkuat dengan bukti foto.



Bagan 2. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Sumber: (Sugiyono, 2013)

3.4.1 Metode Observasi/Pengamatan

Adler & Adler (1987) menyebutkan bahwa observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia. Weick (1976) secara lebih dalam menyebutkan bahwa observasi tidak hanya meliputi prinsip kerja sederhana, melainkan memiliki karakteristik yang begitu kompleks. Terdapat tujuh karakteristik dalam kegiatan observasi, dan selanjutnya menjadi proses tahapan observasi. Tahapan atau proses observasi tersebut meliputi pemilihan (*selection*), pengubahan (*provocation*), pencatatan (*recording*), dan pengkodean (*encoding*), rangkaian perilaku dan suasana (*tests of behavior setting*), in situ, dan untuk tujuan empiris (Anggito & Setiawan, 2018).

Menurut (Anggito & Setiawan, 2018) berdasarkan keterlibatan obsever, observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu *participant observation* dan *nonparticipant observation*.

1. *Participan Observation*, yaitu metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian melalui pengamatan yang melibatkan pengamat (observer) berpartisipasi langsung dalam kegiatan yang diamati.
2. *Nonparticipant Observation*, yaitu jenis observasi yang tidak melibatkan pengamat (observer) secara langsung dalam kegiatan yang diamati.

Jenis observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah *Participan Observation*, yaitu peneliti turut serta secara langsung dalam kegiatan yang diamati, bahkan ikut terlibat dalam pembuatan *upakara* yang menjadi bagian dari prosesi upacara pawiwahan masyarakat adat Bali. Dalam hal ini, peneliti tidak hanya sebagai pengamat, tetapi juga ikut berperan dalam aktivitas budaya yang sedang berlangsung, sehingga memperoleh pengalaman langsung dari dalam konteks sosial budaya yang diteliti. Data yang diperoleh dari observasi ini berupa dokumentasi visual seperti foto dan video, catatan lapangan, serta pengalaman langsung yang memperkuat dan melengkapi hasil wawancara. Hal yang akan diobservasi berkaitan dengan Makna *Upakara* Pada Upacara *Pawiwahan* Masyarakat Adat Bali di Desa Swastika Buana, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah.

3.4.2 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewed*) melalui komunikasi langsung (Yusuf, 2017).

Esterbeg (2002) mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi maupun ide melalui tanya jawab agar dapat mengonstruksikan makna suatu topik tertentu. Herdiansyah dalam Mappasere (2019) juga mengemukakan

bahwa wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh sekurang-kurangnya dua orang atas dasar ketersediaan dalam suasana alamiah, di mana pembicaraan mengarah kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan trust sebagai landasan utama dalam proses memahami.

Esterberg dalam (Sugiyono, 2013) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.

1. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.
2. Wawancara semiterstruktur dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.
3. Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semiterstruktur. Wawancara semiterstruktur dalam pelaksanaannya lebih bebas. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Wawancara semiterstruktur dipilih dalam penelitian ini karena memberikan keseimbangan antara struktur yang jelas dan fleksibilitas dalam penggalian data. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memiliki pedoman pertanyaan yang telah

disiapkan sebelumnya, namun tetap dapat mengembangkan pertanyaan tambahan sesuai dengan respons informan. Dengan demikian, wawancara ini lebih efektif dalam menggali makna simbolik dari *upakara* dalam upacara *pawiwahan* masyarakat adat Bali di Desa Swastika Buana, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah. Dalam penelitian, peneliti membutuhkan data yang akan diolah berupa informasi-informasi. Seseorang yang dapat dijadikan sumber informasi disebut dengan informan.

Pada penelitian ini, teknik penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2012) “Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.”

Adapun kriteria-kriteria yang digunakan untuk memilih informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Informan yang bersangkutan merupakan masyarakat Adat Bali Desa Swastika Buana yang memahami dan memiliki pengetahuan secara baik dan mendalam tentang Makna *Upakara* pada Upacara *Pawiwahan*
- 2) Informan yang bersangkutan merupakan masyarakat Adat Bali Desa Swastika Buana yang memiliki pengalaman pribadi atau data sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Misalnya: tokoh adat, tokoh masyarakat, kepala suku adat dan lain-lain.
- 3) Informan yang bersangkutan merupakan masyarakat Adat Bali Desa Swastika Buana yang memiliki kesediaan dan waktu yang cukup.
- 4) Dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas apa yang dikatakannya.

Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti menetapkan 5 orang informan yang dianggap relevan dan kompeten dalam memberikan data terkait makna *upakara* pada upacara *pawiwahan* di Desa Swastika Buana. Kelima informan tersebut berasal dari kalangan

tokoh adat, pemimpin upacara, serta masyarakat yang pernah melaksanakan upacara *pawiwahan*, sehingga mampu memberikan sudut pandang yang beragam.

Tabel 3. 1 Informan Penelitian

No	Nama	Peran
1.	Nengah Sukarta	Ketua Adat Desa Swastika Buana sebagai juru bicara upacara pawiwahan
2.	Made Suwirta S. Pd.	Dewan Pertimbangan Adat sebagai Penasihat upacara Desa Swastika Buana
3.	Ketut Slamet	Jero Mangku sebagai Pemimpin upacara pawiwahan Desa Swastika Buana
4.	I Wayan Parwata	Tokoh Adat Desa Swastika Buana
5.	Ketut Ana Susiani	Masyarakat Desa Swastika Buana yang pernah melaksanakan upacara pawiwahan

Sumber: Olah data peneliti tahun 2025

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain (Sugiyono, 2013). Dokumentasi merupakan kumpulan atau jumlah signifikan dari bahan tertulis ataupun film, berupa data yang akan ditulis, dilihat, disimpan, dan digulirkan dalam penelitian, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang peneliti yang rinci dan mencakup segala keperluan data yang diteliti, mudah diakses. Istilah dokumen merujuk pada materi seperti foto, video, film, memo, surat, catatan harian, catatan kasus klinis dan memorabilia segala macam yang bisa digunakan sebagai informasi tambahan sebagai bagian dari studi kasus yang sumber utamanya adalah observasi atau wawancara (Anggito & Setiawan, 2018) Peneliti menggunakan teknik dokumentasi pada

pengumpulan data dengan alasan bahwa dengan dokumen, data yang diperlukan akan lebih mudah didapat dari tempat penelitian dan informasi melalui wawancara akan lebih nyata dibuktikan dalam bentuk dokumen.

Dapat disimpulkan bahwa dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah terjadi, yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental. Dokumen tertulis mencakup catatan harian, biografi, peraturan, dan kebijakan, sementara dokumen visual meliputi foto, sketsa, dan video. Dokumentasi berfungsi sebagai sumber data penting dalam penelitian, melengkapi hasil observasi dan wawancara. Sebagai bahan referensi, dokumen ini mudah diakses dan memberikan informasi tambahan yang mendukung studi kasus secara lebih mendalam.

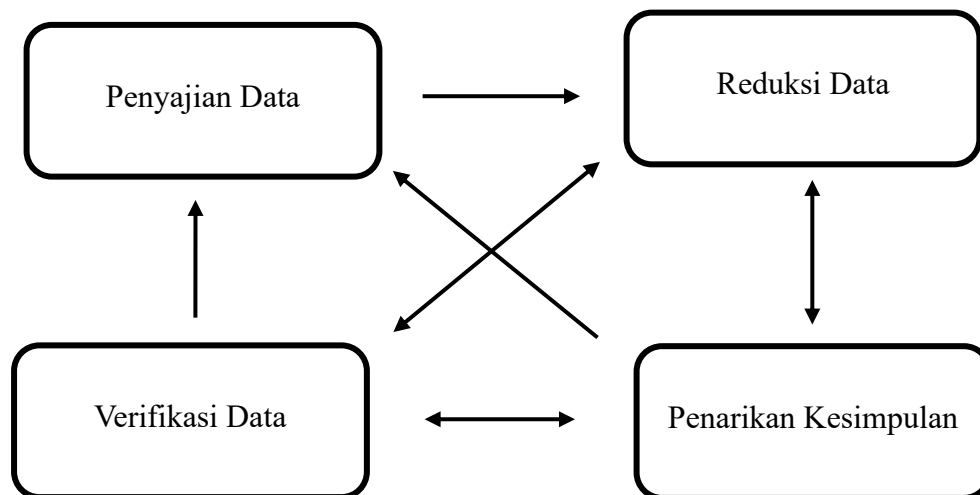
Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, sehingga hasil observasi dan wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya. Dalam teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi terdapat berbagai macam dokumen yang dapat dijadikan sebagai sumber dalam menggali data. Macam-macam dokumen dalam sebagai teknik pengumpulan data meliputi dokumen pribadi, dokumen resmi, dan dokumen umum atau publik. Peneliti juga menggunakan teknik penunjang yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yaitu melalui data sekunder yang berupa sumber data tertulis, misalnya buku dan jurnal yang relevan dengan judul penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknis analisis data menurut Moleong (2017) merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Miles & Huberman (2014) menegaskan, bahwa dalam penelitian kualitatif data yang terkumpul melalui berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda, seperti *interview*, observasi, kutipan, dan sari dari dokumen, catatan-catatan melalui tape; terlihat lebih banyak berupa kata-kata daripada angka. Oleh karena itu, data tersebut harus “diproses” dan dianalisis sebelum dapat digunakan. Pada proses analisis data kualitatif, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data

dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman), yang biasanya diproses sebelum digunakan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun dalam teks yang diperluas. Analisis dalam pandangan ini meliputi tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Saleh, 2017).

Pada penelitian ini, digunakan teknik analisis data yang disesuaikan dengan teori model Analisis Interaktif Miles & Huberman, bahwa terdapat analisis empat langkah, yaitu penyajian data (*data display*), reduksi data (*data reduction*), verifikasi data (*data verification*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Teknis yang digunakan dalam menganalisis data dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Bagan 3.2 Komponen Analisis Data Model Interaktif

Sumber: (Miles & Huberman, 2014)

3.5.1 Kondensasi Data

Miles & Huberman (2014) menyatakan bahwa kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data yang terdapat dalam catatan lapangan dan transkrip penelitian (*written-up field notes*). Kondensasi data dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. *Selecting*

Menurut Miles & Huberman (2014) peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

2. *Focusing*

Miles & Huberman (2014) menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk praanalisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah.

3. *Abstracting*

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul di evaluasi, khususnya yang telah terkumpul di evaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.

4. *Simplifying dan Transforming*

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Untuk menyederhanakan data peneliti mengumpulkan data setiap proses dan konteks sosial yang peneliti kategorikan.

3.5.2 Penyajian Data

Menurut Miles & Huberman (2014) penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasar kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang

diperlukan. Penyajian data dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel. Tujuan penyajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif adalah teks naratif.

3.5.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat-padat dan mudah difahami, serta dilakukan dengan cara berulang kali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu, khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah yang ada (Miles & Huberman, 2014). Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh (Rijali, 2018).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang peneliti lakukan mengenai makna *upakara* dalam upacara *pawiwahan* masyarakat adat Bali di Desa Swastika Buana, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah, dapat disimpulkan bahwa upacara *pawiwahan* bukan hanya tentang menyatukan dua orang yang saling mencintai, tetapi juga merupakan ikatan suci yang disahkan secara adat dan agama. Dalam upacara *pawiwahan* masyarakat adat Bali di Desa Swastika Buana ditemukan 11 jenis *upakara*, yaitu *canang pengraos*, *banten suci*, *banten pejatian*, *banten prayastica*, *sanggah surya*, *tetimpug bambu*, *benang pepegatan*, *tegen-tegenan*, *suhun-suhunan*, *tikeh dadakan* dan *keris*, serta *sambuk kupakan*. Setiap tahapan upacara disertai dengan berbagai sarana *upakara* yang memiliki makna simbolik mendalam, sebagai berikut:

1. *Canang pengraos* sebagai simbol utama dari doa dan harapan sebelum meminang, memohon restu dari Ida Sang Hyang Widhi, agar terbentuk kesepakatan suci serta permohonan kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga.
2. *Banten Suci* sebagai simbol penyucian diri secara lahir dan batin, niat suci, serta rasa syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi atas anugerah kehidupan.
3. *Banten pejatian* melambangkan kesungguhan hati dalam memohon berkah dan perlindungan kepada Ida Sang Hyang Widhi. Simbol penyatuan kedua mempelai dengan keluarga dan masyarakat.
4. *Banten prayastica* melambangkan penyucian diri secara lahir dan batin, sebagai bentuk permohonan maaf atas segala kesalahan dan permohonan restu agar kehidupan rumah tangga berjalan harmonis.

5. *Sanggah surya* sebagai simbol kehadiran Dewa Surya sebagai saksi suci dalam *pawiwahan* dan lambang pencerahan jiwa kedua mempelai.
6. *Tetimpug bambu* sebagai simbol komunikasi antara dunia sekala dan niskala, serta lambang penyucian.
7. *Benang pepegatan* sebagai simbol peralihan status dari masa lajang ke kehidupan rumah tangga, menandai kesiapan kedua mempelai menjalani hidup baru sebagai suami istri.
8. *Tegen-tegenan* sebagai lambang tanggung jawab seorang suami dalam menghidupi keluarganya serta sebagai simbol memohon kepada Ida Sang Hyang Widhi agar pasangan yang menikah diberikan kelancaran dan kemudahan dalam mencari rejeki, sehingga mampu menjalani kehidupan rumah tangga dengan baik dan sejahtera.
9. *Suhun-suhunan* sebagai simbol doa dan harapan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan sejahtera, memiliki keturunan, serta tercukupi sandang, pangan, dan papan.
10. *Tikeh dadakan* dan Keris sebagai simbol bersatunya kekuatan perempuan (Yoni) dan laki-laki (Lingga) sebagai lambang kesatuan dalam rumah tangga dan harapan akan keturunan yang suputra.
11. *Sambuk kupakan* sebagai simbol penyatuan antara keluarga laki-laki, keluarga perempuan, dan jiwa kedua pengantin menjadi satu keluarga baru yang utuh; serta kesiapan dalam menghadapi tantangan rumah tangga dengan kekuatan dari tiga Dewa utama (Brahma, Wisnu, Siwa).

Berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, setiap upakara mengandung unsur tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*) yang membentuk sistem makna religius dan sosial budaya masyarakat. Sebagai *representamen* (tanda), wujud fisik upakara seperti *canang*, *banten*, *benang*, atau *keris* menjadi media simbolik yang tampak secara nyata dalam ritual. Sebagai objek, upakara tersebut merepresentasikan nilai-nilai spiritual seperti kesucian, kesatuan, keharmonisan, dan tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga. Sementara *interpretant* muncul dalam pemaknaan masyarakat, yaitu keyakinan bahwa setiap perlengkapan memiliki

kekuatan sakral yang menghubungkan manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi, alam semesta, dan leluhur.

Semua perlengkapan tersebut bukan sekadar benda ritual, tetapi merupakan simbol dari doa, harapan, dan penghormatan kepada Ida Sang Hyang Widhi, alam semesta, serta leluhur. Relevansi dan upaya pelestarian tradisi ini terlihat dari sikap masyarakat Desa Swastika Buana yang masih menekankan kelengkapan dan kebenaran upakara. Apabila ada upakara yang kurang atau tidak dilaksanakan, maka pernikahan dapat dianggap tidak sah menurut adat maupun agama. Hal ini membuktikan betapa tingginya penghormatan masyarakat terhadap tradisi dan ajaran agama. Melalui *pawiwahan*, masyarakat tidak hanya melaksanakan kewajiban agama, tetapi juga menegaskan identitas budaya serta menjaga warisan leluhur. Upaya ini sekaligus menjadi cara untuk memperkenalkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda agar tradisi tetap terjaga dalam kehidupan bermasyarakat dapat terus berlangsung.

5.2 Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis menyampaikan saran-saran diantaranya, sebagai berikut:

1) Bagi Masyarakat Adat Bali

Penting dilakukan sosialisasi mengenai makna *upakara* kepada generasi muda. Hal ini bertujuan agar mereka tidak hanya mengetahui bentuk dan tata cara pelaksanaan *pawiwahan*, tetapi juga memahami nilai simbolik yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, generasi muda tidak sekadar menjadi pelaksana, tetapi juga pewaris pengetahuan yang mampu menjaga kelestarian tradisi.

Bagi generasi muda

2) Bagi Pemerintah Desa Swastika Buana

Perlu adanya dukungan nyata dalam bentuk dokumentasi tradisi *pawiwahan*, baik berupa tulisan, foto, maupun video. Dokumentasi ini berfungsi sebagai arsip budaya yang dapat dijadikan rujukan apabila terjadi perubahan, sekaligus menjadi sarana edukasi bagi masyarakat luas. Selain itu, pemerintah desa dapat mengadakan

kegiatan kebudayaan atau pelatihan yang memperkuat pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai adat.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian, misalnya dengan meneliti makna *upakara* pawiwahan di desa adat Bali lainnya untuk melihat adanya persamaan atau perbedaan tradisi. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan interdisipliner agar pemahaman tentang upacara pawiwahan tidak hanya sebatas makna simbolik, tetapi juga terkait dengan fungsi sosial, pendidikan budaya, maupun pelestariannya dalam kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriansyah. 2011. *Kemeriahan Pesta Adat Bali*. Multi Kreasi Satudelapan.
- Anggito, A., & Setiawan, J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jejak Publisher.
- Aqrobah, Lutfi, Sinaga, R. M., & Triaristina, A. 2022. Kesenian wayang Sekelik sebagai Media Ekspresi Seni Pertunjukan Multikultur Di Lampung Tengah (Kajian Wayang Sekelik). *Journal of Social Education*, 3(2), 143–151. <https://doi.org/10.23960/JIPS/v3i2.143-151>
- Budiasih, N. M. 2019. Perwujudan Keharmonisan Hubungan antara Manusia dengan Alam Dalam Upacara Hindu di Bali. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya*, 14(1), 29. <https://doi.org/10.25078/wd.v14i1.1041>
- Bukian, P. A. Y. W., Sugiartini, D. K., & Dewi, P. D. P. K. 2020. Aktualisasi Perempuan Hindu dalam Jejaitan, Banten Dan Upakara Sebagai Pelestarian Budaya Dan Kesadaran Estetika Manusia Bali. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3, 420–432.
- Handayani, W. S. 2024. Keunikan Upacara dan Adat Istiadat Bali. *Compediart*, 1(1), 13–27. <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/compe/article/view/2913>
- Kistanto, N. H. 2016. Tentang Konsep Kebudayaan. *Human Research of Inner Asia*, 4, 60–72. <https://doi.org/10.18101/2305-753x-2016-4-60-72>
- Kristianto, P. W. M., Imron, A., & Ekwandari, S. Y. 2013. Makna Uborampe Upacara Kematian Pada Masyarakat Jawa Di Kecamatan Purbolinggo, Lampung Timur. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah (PESAGI)*, 1(5).
- Mashita, D. 2011. *Adat Istiadat Masyarakat Bali*. Media Grafika.
- Miharja, D. 2017. Adat, Budaya Dan Agama Lokal Studi Gerakan Ajeg Bali Agama Hindu Bali. *Kalam*, 7(1), 53. <https://doi.org/10.24042/klm.v7i1.444>

- Miles, M. B. 2014. *Analisis Data Kualitatif, Buku sumber Tentang Metode Metode Baru*. Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. 2013. Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi Semiotics In Research Method of Communication. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa PEKOMMAS*, 16(1), 73–82.
- Mulyani, M., Ekwandari, S. Y., & Syaiful, M. 2019. Partisipasi Masyarakat Jawa Pada Upacara Panggih Perkawinan Adat Jawa di Kampung Sri Bawono. *PESAGI (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah)*, 7(7).
- Muzaiyanah. (2015). Jenis Makna Dan Perubahan Makna. *Wardah*, 25, 145–152.
- Nana, D., & Elin, H. 2018. Memilih Metode Penelitian Yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(1), 288.
- Ngurah, I. G. A., & Mahyuni, N. K. C. 2020. *Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana*. 3(April), 81–95.
- Ningsih, L. S., & Suwendra, I. W. 2020a. Upacara Pawiwahan Dalam Agama Hindu. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, Vol. 3.
- Ningsih, L. S., & Suwendra, I. W. 2020b. Upacara Pawiwahan Dalam Agama Hindu. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 40–49.
- Nova, K. A., Gata, I. W., & Yanti, L. P. S. P. 2023. Kajian Filsafat Manusia Upacara Pawiwahan Di Desa Adat Sembiran, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. Dalam *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu: Vol. Vol.4* (hlm. 1–9).
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. 2024. Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Raco, J. R. 2010. Metode Penelltlan Kualltatlf: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya. Dalam *PT Grasindo* (hlm. 146).
- Radastami, A. K., Sinaga, M. R., & Wakidi. 2018. Sesaji Canang Sari dalam Ritual Yajna Masyarakat Hindu-Bali Desa Sidorejo Kabupaten Lampung Timur. *PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah)*, 1–15.

- Riady, A. S. 2021. Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSai)*, 2(1), 13–22. <https://doi.org/10.22373/jsai.v2i1.1199>
- Rijali, A. 2018. Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33).
- Saleh, S. 2017. *Analisis Data Kualitatif*. Pustaka Ramadhan.
- Sarifuddin, M. 2021. Konsep Dasar Makna Dalam Ranah Semantik. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(2). <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i2.2024>
- Sartini, N. W. 2007. *Tinjauan Teoritik Tentang Semiotik. Masyarakat, Kebudayaan, Dan Politik* (20 ed., Vol. 1).
- Suardi, I. 2019. Metode Penelitian Sosial. Dalam *Gawe Buku* (Nomor September, hlm. vii).
- Sugiyono. 2013. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Dalam *Alfabeta*.
- Suparman, I. N. 2015. Kajian Essensialisme Atas Penggunaan Banten Buratwangi Lengewangi Pada Upacara Purnamatilem. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan ...*, 1–12.
- Suweta, I. M. 2020. Kebudayaan Bali Dalam Konteks Pengembangan Pariwisata Budaya. *Coultoure*, 1(1), 1–14.
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. 2022. Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal form of Culture*, 5(1), 1–10.
- Titib, M. I. 2006. *Menumbuh kembangkan Pendidikan Agama Pada Keluarga*. Bali Post.
- Wartayasa, I. K. 2018. *Kebudayaan Bali Dan Agama Hindu*. 3(2), 91–102.
- Wulandari, I. A. G., & Selasih, N. N. 2023. Pemahaman Nilai Filosofi Banten Suci pada Masyarakat Desa Kukuh, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 6(2), 169–182. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v6i2.1023>
- Wulandari, T. H., Arif, S., & Pratama, A. R. 2022. *Implementasi Sakai Sambayan Dalam Upacara Begawi Adat Lampung Pada Masyarakat Tiyuh Karta Kecamatan Tulangbawang Udik Kabupaten Bawang Barat*. 97–103. <http://sejarah.fkip.unila.ac.id/semnas-sejarah/>

Yasa, I. M. A. 2021. Pelatihan Upakara Untuk Meningkatkan Sradha dan Bhakti dalam Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Lintas Nusantara. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 1–10.

Yusuf, A. M. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Kencana.

Wawancara:

Wawancara dengan bapak I Wayan Parwata sebagai Tokoh Adat Desa Swastika Buana, 14 Februari dan 4 Juli 2025

Wawancara dengan bapak I Made Suwirta, S.Pd sebagai Dewan Pertimbangan Adat Desa Swastika Buana, 14 Juni 2025

Wawancara dengan bapak Nengah Sukarta sebagai Ketua Adat Desa Swastika Buana, 16 Juni 2025

Wawancara dengan bapak Ketut Slamet sebagai Jero Mangku Desa Swastika Buana, 2 Juli 2025

Wawancara dengan Ibu Ketut Ana Susiani sebagai Masyarakat Desa Swastika Buana, 6 September 2025